

Budaya Perempuan dalam Kriya Tekstil Rumahan Melintas Waktu

Lusiana Limono
lusianalimono@gmail.com
Institut Kesenian Jakarta

ABSTRAK: Penelitian ini adalah sebuah eksplorasi budaya kain sebagai karya kriya tekstil yang dihidupi oleh perempuan Indonesia. Kain menjadi bentuk ekspresi yang mempunyai nilai, fungsi, dan peran yang penting dan kompleks. Namun apakah hal-hal tersebut masih berlanjut pada komunitas urban di masa kini? Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui kualitas tak teraga dari kriya kain pada masyarakat urban di masa pandemi, ketika ruang sosial menjadi terbatas. Penelitian dilakukan pada komunitas perca *Malang Patchwork & Quilts (MaPaQuilts)* di Kota Malang. Metode penulisan ini adalah metode penelitian seni berbasis praktik bersama yang dilakukan bersama anggota komunitas di rumah masing-masing. Hasil penelitian ini adalah budaya kain berlanjut karena mengandung kualitas hidup.

Kata kunci: budaya; kain; kualitas hidup; kriya tekstil; perempuan; rumahan

ABSTRACT: This research is an exploration of cloth culture as a work of textile crafts that are lived by Indonesian women. Kain becomes a form of expression that has important and complex values, functions, and roles. But do these things continue in today's urban communities? The purpose of this writing is to find out the intangible quality of fabric crafts in urban communities during the pandemic, when social space becomes limited. Research was conducted on the *Malang Patchwork & Quilts (MaPaQuilts)* community in Malang City. This writing method is a practice-based art research method, conducted with community members in their respective homes. The result of this study is that cloth culture continues because it contains quality of life.

Keywords: cloth; culture; quality of life; home; textile craft; woman

Pendahuluan

Seni kain merupakan artefak budaya yang tampak jelas dan menarik untuk dicermati. Beragam material, teknik, dan pewarnaan membentang dari kain untuk ritual hingga kain untuk dipakai sehari-hari (Gittinger, 1979, hlm.13). Latar belakang penelitian ini adalah praktik kriya tekstil rumahan yang menghasilkan kain sebagai medium ekspresi perempuan. Topik pembahasan terkait kualitas tak teraga yang terkandung dalam kriya kain sebagai medium ekspresi perempuan urban.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberlanjutan budaya kain melalui praktik kriya tekstil rumahan yang dilakukan oleh komunitas urban di masa kini, terutama di masa pandemi.

Selain sebagai penutup tubuh atau pakaian, kain sebagai artefak budaya juga berperan dalam berbagai

dimensi kehidupan. Kain terkait dengan aspek sosial, ekonomi, hingga religi. Melalui kriya kain seperti batik, kain tenun hingga sulaman dapat ditelusuri identitas suatu masyarakat, sejarah, kondisi sosial, selera, sistem pengetahuan hingga spiritualitas suatu masyarakat. Dengan demikian maka kain bisa dijadikan dokumen budaya, dokumen sejarah sekaligus karya estetis.

Di masa lalu, kain merupakan hasil karya tangan, yang kemudian dikenal dengan istilah kriya Kriya tekstil dalam wujud kain umumnya dikerjakan oleh perempuan di ruang domestik. Oleh karenanya kriya kain merupakan salah satu dari kriya rumahan yang praktiknya didominasi perempuan. Tulisan ini merupakan penelusuran terhadap budaya kain di komunitas perca di Kota Malang. Menelusuri hubungan antara kriya tekstil dan perempuan yang menghasilkan karya estetis berupa kain. Studi kasus terhadap komunitas perca di Kota Malang dilakukan

untuk mencari tahu korelasi pengetahuan masa lalu dalam konteks kekinian, terutama di masa pandemi.

Metodologi

Merujuk pada penelitian yang dilakukan Mattiebelle Gittinger terhadap makna simbolis pada kain dan tradisi di Indonesia di masa lalu, penelitian ini berusaha melihat keberlanjutannya di masa kini. Berkaitan dengan peran kain dalam kehidupan masa kini, penelitian ini menelusuri kualitas kriya tekstil rumahan pada kehidupan perempuan. Penelitian berfokus pada komunitas perca MaPaQuilts di Kota Malang pada tahun 2021 melalui proyek berkarya bersama dalam menyikapi pandemi sebagai pengalaman kolektif.

Metode penelitian kualitatif didahului dengan diskusi informal melalui perbincangan grup *Whatsapp*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui tautan *Google Form* kepada beberapa grup pekriya dan teman sekolah. Pertanyaan terkait kegiatan kriya yang dilakukan di rumah berupa pertanyaan tertutup berupa pilihan dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka memungkinkan jawaban yang lebih luas dan mendalam. Data yang diperoleh menjadi pijakan untuk memulai proyek berkarya bersama komunitas perca MaPaQuilts.

Studi kasus dengan pendekatan berperspektif gender melalui proyek berkarya bersama perempuan pekriya. Hal ini merupakan upaya untuk mengetahui kualitas dari kegiatan kriya tekstil rumahan tersebut. Proses berkarya didahului dengan rapat daring untuk memperoleh kesepakatan bersama. Merujuk pada penelitian berperspektif feminis yang dikemukakan Shulamit Reinharz ini penting dilakukan mengingat bahwa dalam karya kolektif, semua partisipan adalah subjek yang setara. (Reinharz, 2005, hlm.22)

Pembahasan

Awal tahun 2020, pandemi melanda seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Pada saat berita pertama tentang Covid-19, di Kota Malang sedang berlangsung pameran Parade Perca 2 yang digagas oleh komunitas perca MaPaQuilts (Malang Patchwork and Quilts). Kemunculan wabah di Wuhan, Cina pada saat itu dirasa masih terlampaui jauh untuk sampai ke Indonesia, termasuk Kota Malang.

Beberapa minggu setelah pameran usai, wabah tersebut sampai juga ke Kota Malang. Pameran Parade Perca 2 menjadi pertemuan terakhir komunitas perca MaPaQuilts. Pemerintah memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Pertemuan rutin luring¹ untuk berkumpul, berbagi, dan berkarya bersama terhenti. Tahun sudah berganti, tetapi pandemi belum juga usai. Bahkan, menyusul gelombang kedua ditandai dengan varian delta yang lebih berbahaya dan mematikan. Pemerintah memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dari level 1 hingga status Darurat. Suara ambulans tak henti terdengar dari rumah pagi hingga malam. Media sosial dipenuhi berita duka. Hal ini tentu saja menimbulkan kesedihan mendalam, bahkan ada pula yang mengalami masalah kesehatan mental. Segala rupa emosi bercampur aduk. Timbul pertanyaan mengenai apa yang bisa diperbuat bersama. Apakah kain bisa menjadi kanal untuk merekam memori, merawat ingatan di masa pandemi ketika banyak orang terkurung di rumah dan membatasi ruang sosialnya?

Secara kultur, aktivitas menenun, membatik, menyulam dan kegiatan produksi terkait kriya kain merupakan kegiatan yang identik dengan gender perempuan, meskipun di masa kini juga banyak lelaki penenun dan lelaki pembatik. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya tulang belulang perempuan yang dikubur bersama alat pemukul kulit kayu dan alat tenun di berbagai ekskavasi yang dilakukan di Asia Tenggara. (Andaya, 2021, hlm. 47)

Atas dasar itu, perlu dipertanyakan apakah kriya rumahan masih relevan sebagai medium ekspresi di masa pandemi? Sebelum mulai meneliti, penulis melakukan diskusi dengan beberapa teman melalui *Whatsapp*. Kemudian disusul dengan kuesioner yang disebar kepada komunitas perca MaPaQuilts dan beberapa rekan pekriya tekstil. Yang dimaksud pekriya tekstil adalah perempuan yang menggunakan jarum, benang, dan kain sebagai medium berkarya. Kenapa perempuan? Karena kegiatan tersebut memang identik dan didominasi oleh perempuan.

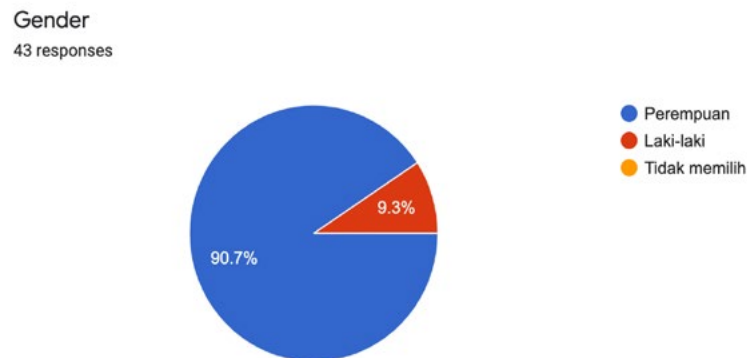
Perempuan dalam Kriya Rumahan

Pandemi membuat hubungan tatap muka menjadi terbatas. Hubungan sosial langsung beralih ke dunia yang dikendalikan oleh teknologi digital. Oleh karenanya, penyebaran kuesioner dilakukan melalui *Google Form*

¹ Luar jaringan

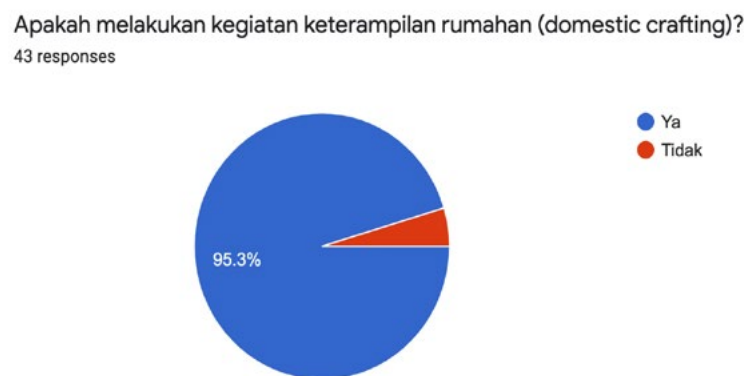
Gambar 1.
Pelaku kriya rumahan berdasar gender

Sumber:
kuesioner yang dilakukan penulis dari Juni hingga Juli 2021



Gambar 2.
Kegiatan kriya rumahan

Sumber:
kuesioner yang dilakukan penulis dari Juni hingga Juli 2021



Gambar 3.
Dominasi jenis kegiatan kriya yang dilakukan

Sumber:
kuesioner yang dilakukan penulis dari Juni hingga Juli 2021



yang dibagikan melalui grup *Whatsapp*. Penulis sadar bahwa istilah kriya rumahan merupakan istilah yang asing bagi banyak orang, tak terkecuali perempuan pelaku kriya itu sendiri. Dalam kuesioner yang dibagikan, dijelaskan kegiatan apa saja yang tergolong kriya rumahan. Kegiatan seperti memasak dan berkebun dimasukkan pada bagian awal untuk kemudian lebih terfokus pada kriya tekstil di antaranya merajut, menenun, menyulam, dan membuat.

Responden yang memberikan tanggapan sebanyak 43 orang. 97% responden adalah perempuan, 93% berusia di atas 36 tahun, dan hampir 70% pendidikan sarjana. Profesi responden sangat beragam, mulai dari ibu rumah tangga, konsultan, guru, dosen, wiraswasta, hingga

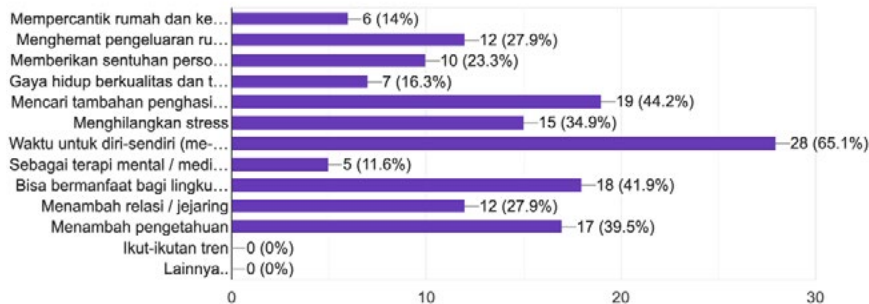
pensiunan BUMN. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kriya rumahan didominasi perempuan dewasa dengan latar belakang pendidikan yang cukup bagus dan profesi yang beragam.

Pertanyaan umum terkait gender, latar belakang pendidikan dan profesi dilanjutkan pertanyaan terkait kriya rumahan. Pada gambar 02 menunjukkan bahwa sebanyak 95,3% responden menyatakan melakukan praktik kriya rumahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik kriya rumahan masih dilakukan oleh komunitas urban.

Gambar 03 menunjukkan bahwa 64,3% responden melakukan kegiatan menjahit dan mengolah perca. Data

Apakah alasan yang mendasari jika kegiatan tersebut masih dilakukan hingga saat ini? Pilih 3 alasan yang paling utama.

43 responses



Gambar 4.

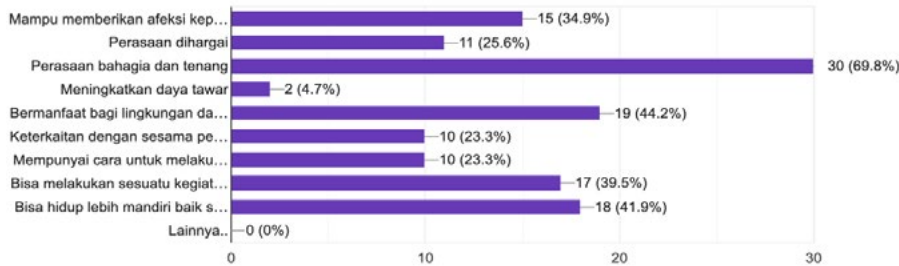
Alasan utama melakukan kegiatan kriya rumahan

Sumber:

kuesioner yang dilakukan penulis dari Juni hingga Juli 2021

Apa yang dirasakan sebagai manfaat dari melakukan kegiatan keterampilan rumahan (domestic crafting) tersebut?

43 responses



Gambar 5.

Manfaat kegiatan kriya rumahan

Sumber:

kuesioner yang dilakukan penulis dari Juni hingga Juli 2021

ini menunjukkan bahwa praktik kriya tekstil rumahan masih mendominasi praktik kriya rumahan. Alasan utama yang membuat para responden melakukan kegiatan kriya rumahan terutama adalah: waktu untuk diri sendiri sebanyak 65,1%, disusul peluang untuk memperoleh penghasilan tambahan sebanyak 44,2%, dan manfaat bagi lingkungan sebanyak 41,9%. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Data di atas menunjukkan bahwa alasan utama perempuan melakukan praktik kriya rumahan adalah waktu untuk menyenangkan diri sendiri. Kegiatan yang oleh sebagian orang terlihat sebagai kegiatan untuk menertibkan perempuan di rumah, justru bagi pelaku kriya merupakan kegiatan untuk menyenangkan diri sendiri. (Hackney, 2013) Artinya kegiatan kriya rumahan memberikan kebebasan, bukan paksaan ataupun cara mengurung perempuan di rumah.

Alasan penting berikutnya terkait kemandirian ekonomi dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Hal ini terkait dengan nilai jual hasil kriya rumahan. Nilai ekonomi secara tidak langsung akan meningkatkan

posisi tawar perempuan. Dengan posisi tawar tersebut, maka perempuan akan memperoleh kesetaraan. Hal ini pula yang digunakan Rohana Kudus melalui Kerajinan Amai Setia yang didirikannya di Koto Gadang tahun 1912 (Agustiningsih, 2019). Rohana Kudus mengajarkan perempuan untuk memperoleh kesetaraan melalui kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi tersebut diperoleh dengan meningkatkan kemampuan perempuan melalui kerajinan tangan. Alasan berikutnya adalah manfaat bagi lingkungan dan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial merupakan hal penting bagi perempuan pekriya.

Gambar 05 menunjukkan manfaat yang diperoleh dari melakukan praktik kriya rumahan. Sebanyak 69,8% responden merasa bahagia dan tenang merupakan manfaat yang diperoleh dari melakukan kegiatan kriya rumahan. Kualitas berikutnya adalah manfaat bagi lingkungan dan orang sekitar. Bermanfaat bagi sesama, memberi afeksi kepada orang yang dikasihi, mempercantik rumah, merupakan kebahagiaan dan memberikan perasaan senang. Alasan berikutnya adalah



Gambar 6.
PPKM Darurat, 2021, MaPaQuilts
Perca, sulam, rajut, jahit tinas
140 cm x 163 cm

Sumber:
dokumentasi Lusiana Limono

kemandirian dan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri. Hidup mandiri dengan mencukupi kebutuhan sendiri memberikan rasa berdaya.

Selain komunitas perca di kota Malang, penulis juga membagikan tautan kuesioner kepada grup teman sekolah dan seniman kriya di Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Dari hasil kuesioner tersebut, penulis berinisiasi mengajak responden yang berminat untuk berkarya bersama menyikapi pandemi saat diberlakukan PPKM Darurat di Kota Malang. Kegiatan ini sekaligus menjadi penelitian berbasis praktik kriya rumahan. Temuan berupa data ini menjadi pijakan untuk melakukan eksperimen praktik.

Kriya Tekstil Rumahan Pada Masa Pandemi

Pandemi menelan banyak korban. Tenaga kesehatan kelelahan. Protokol kesehatan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Masa PPKM (Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Darurat membuat orang harus tetap tinggal di rumah. Kondisi tersebut menimbulkan kesedihan, kekhawatiran, kegelisahan hingga depresi. Hal ini juga dialami anggota komunitas

perca *MaPaQuilts* (Malang Patchwork and Quilts), beranggotakan perempuan yang mempunyai slogan 'menolak nganggur'.

Sebelum pandemi, komunitas *MaPaQuilts* mengadakan pertemuan rutin mingguan. Mereka belajar bersama, berbagi pengetahuan dan berkarya bersama. Pameran Parade Perca 2 merupakan pertemuan terakhir sebelum pandemi. Tiadanya pertemuan rutin membuat kegiatan komunitas ini terhenti. Adaptasi diperlukan untuk mengatasi masalah. Pertemuan tatap muka beralih menjadi pertemuan virtual. Pengalaman kolektif ini perlu untuk diekspresikan dan didokumentasikan. Penulis menawarkan ajakan untuk berkarya bersama di rumah masing-masing. Berkarya bersama bertujuan untuk mengalihkan pikiran negatif dan memusatkan perhatian pada sesuatu yang menyenangkan.

Tawaran tersebut ditanggapi dengan antusias. Penulis bersama anggota komunitas mengadakan pertemuan daring² untuk membahas persoalan teknis karya.

² dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya



Gambar 6.
Kelompok bergambar rumah

Sumber:
dokumentasi Lusiana Limono



Gambar 7.
Kelompok gambar berupa tulisan

Sumber:
dokumentasi Lusiana Limono

Pertemuan daring menggunakan ruang rapat *Zoom* diikuti oleh 11 orang pada 7 Juli 2021. Dari pertemuan daring tersebut diperoleh kesepakatan mengenai tema dan ukuran kain yang akan dibuat oleh masing-masing peserta. Tema yang disepakati adalah rumah dan pandemi. Peserta diberikan kebebasan untuk menuangkan ekspresinya dalam blok perca selama periode PPKM Darurat hingga 20 Juli 2021. Hasil lembaran tersebut kemudian dikumpulkan dan digabungkan menjadi satu panel besar. Panel perca tersebut disepakati sebagai karya bersama untuk merawat ingatan akan pandemi yang dialami semua orang. Sebagai memori kolektif, mereka menuangkan perasaannya dalam lembaran-lembaran kain berukuran 25 centimeter persegi.

Karya bersama selesai pada akhir Juli 2021. Blok perca disusun menjadi 5x6 blok dengan susunan mengikuti aturan standar panel perca, dilapis dan dijahit tindas. Panel PPKM Darurat berukuran 140 cm x 163 cm merupakan karya kolektif komunitas *MaPaQuilts*. Panel karya tersebut kaya akan eksplorasi kriya tekstil rumahan. Berbagai teknik digunakan, antara lain: aplikasi, sulam, jelujur, rajut kait, pencilupan warna alam, dan jahit tindas. Keragaman teknik menyatu dengan keragaman ekspresi dalam selembar kain.

Partisipan yang ikut dalam proyek kolektif mengaku lebih senang karena mempunyai tujuan dalam melakukan

aktivitasnya di rumah. Kegiatan bersama meringankan rasa sakit, cemas, dan mengurangi rasa bosan terkurung di dalam rumah. Diskusi daring dan berkarya bersama memberikan harapan. Partisipan mengaku menjadi lebih positif menghadapi pandemi, karena tidak dialami seorang diri. Praktik kriya tekstil rumahan menjadi cara berbagi perasaan dan pengalaman.

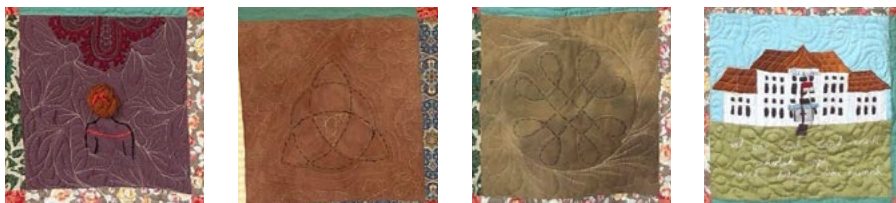
Sebanyak 30 blok lembaran perca terkumpul dalam waktu sekitar 10 hari yang dikerjakan oleh 13 perempuan di rumah masing-masing. Dari lembaran perca tersebut, terlihat kreativitas perempuan menggunakan kain, jarum dan benang. Gambar rumah mendominasi ekspresi visual, ajakan untuk mengikuti protokol kesehatan, serta kegiatan di rumah seperti berkebun, menjemur pakaian hingga bersepeda. Bersepeda adalah olahraga yang menjadi tren justru di masa pandemi. Kreativitas juga terlihat dari kepiawaian partisipan dalam menggabungkan teknik perca, rajut dan sulam.

Secara visual, kumpulan perca ini terbagi menjadi 4 kategori. Pertama adalah kelompok bergambar rumah yang menyiratkan pentingnya rumah bagi kehidupan. Rumah menjadi ruang aman yang melindungi dari wabah. Rumah sebagai pusat kegiatan. Rumah sebagai wilayah perempuan (ibu), dimasa pandemi menjadi ruang bagi semua anggota keluarga.



Gambar 8.
Kelompok gambar aktivitas di rumah

Sumber:
dokumentasi Lusiana Limono



Gambar 9.
Kelompok gambar simbolis tentang kesepian dan kerinduan

Sumber:
dokumentasi Lusiana Limono

Kedua, kelompok tulisan dan gambar yang terkait ajakan untuk taat protokol kesehatan dan ekspresi tertulis untuk menstimulasi diri, seperti aplikasi bertuliskan “Galau No, *Stay Home*, dan Iman Imun Aman”, sulaman bertuliskan *up & down* yang menggambarkan kondisi mental di saat pandemi, ajakan memakai masker dengan benar dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak memakai masker dengan benar, serta gambar virus corona yang tidak pandang bulu menyerang siapa saja.

Ketiga, kelompok gambar yang berisi ungkapan mengenai berbagai aktivitas yang dilakukan selama pandemi. Gambar orang tidur, gambar sepeda, gambar perempuan berkebun, gambar perempuan memasak, gambar perempuan menjemur dan menyetrika pakaian sebagai simbol beragam aktivitas yang dilakukan. Gambar sepeda muncul sebagai simbol olahraga yang sedang marak dilakukan oleh masyarakat urban dimasa pandemi. Aplikasi yang menggambarkan kegiatan domestik merupakan ungkapan makin bertambahnya pekerjaan perempuan ketika semua anggota keluarga berkumpul di rumah. Memastikan asupan gizi, kenyamanan dan keamanan seluruh anggota keluarga merupakan tanggung jawab yang kadang menguras energi.

Keempat, ekspresi simbolis yang mengungkapkan, kesepian dan kerinduan seorang ibu akan anaknya yang berada di luar negeri. PPKM yang menghalangi

perjalanan keluar negeri untuk mengunjungi anak cucu di negeri seberang, berdiam diri di rumah seorang diri menimbulkan kesepian yang mendalam. Gambar gedung sekolah yang tutup, membuat anak sekolah tidak bisa bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman seusianya menimbulkan kesedihan tersendiri.

Dari keempat kelompok ekspresi ini, bisa ditarik benang merah. Kejadian dan kegiatan yang dialami sehari-hari menjadi pusat perhatian perempuan. Hal yang terlihat remeh temeh ini menyiratkan bagaimana perempuan memaknai kehidupan sehari-hari. Ajakan untuk hidup sehat menunjukkan pemikiran perempuan terkait kualitas spiritual. Hal ini terlihat pada aplikasi bertuliskan iman, imun, aman. Gambar rumah sebagai simbol ruang hidup dan ruang yang dihidupi oleh perempuan. Rumah sebagai pusat kehidupan. Refleksi terhadap pengalaman hidup, kondisi mental yang dialami merupakan hal yang penting untuk diungkapkan. Kriya tekstil rumahan memberikan wadah tersebut.

Adanya kemiripan ungkapan satu sama lain merupakan ungkapan rasa yang dialami bersama. Kriya kain menjadi wahana untuk saling menguatkan, menghadirkan dimensi sosial. Selain karya kolektif menjadi teks juga mampu menghadirkan ruang sosial. Ketika panel selesai disambungkan dan difoto. Foto dikirimkan melalui pesan singkat di seluler dan diunggah di media sosial. Muncul

berbagai tanggapan dari khalayak. Dalam konteks ini, kain menjadi media berkomunikasi antara perempuan dan khalayak. Komunikasi di antara perempuan tersebut meninggalkan jejak digital yang akan menjadi jejak sejarah. Jejak sejarah yang dibuat oleh perempuan melalui kain.

Karya kolektif berjudul "PPKM Darurat" diunggah pada beberapa akun *Instagram* dan *Facebook* milik komunitas dan akun pribadi partisipan. Unggahan tersebut memperoleh tanggapan positif melalui simbol hati merah sebagai ekspresi suka, tulisan berisi komentar: *bagus, salut, kelak karya tersebut akan menjadi saksi sejarah, bangga dengan keuletan ibu-ibu, oo ternyata ada toh komunitas perca*. Tanggapan positif juga disampaikan oleh salah seorang penerbit buku yang pernah menerjemahkan karya perca perlawanan Amerika Latin.

Membaca respons positif masyarakat di media sosial dan beberapa kenalan yang mengakui bahwa karya kain selalu mempunyai cerita, menunjukkan bahwa kain menjadi cara perempuan mengungkapkan perasaan melalui bahasa simbol. Karya ini merupakan cara perempuan merawat ingatan akan pandemi, mengartikulasikan peran perempuan sebagai sumber pengetahuan, melalui praktik kriya yang memperhatikan lingkungan, dan konektivitas antar manusia dalam kerja kolektif. Kain sebagai produk budaya material bisa menjadi teks atau dokumen sejarah, dokumen budaya, sekaligus dokumen estetis. Tingkat kepentingannya bukan saja karena nilai asli, namun juga nilai simbolis sebagai karya perempuan.

Dari sebaran kuesioner diketahui bahwa kegiatan terkait keterampilan menjahit perca, merajut, menyulam tersebut memberikan kebahagiaan. Disusul dengan terapi mental, ruang aman, hingga sekedar mengisi waktu. Sebaran kuesioner ini didahului dengan pendekatan personal. Pendahuluan melalui percakapan *Whatsapp* kepada pelaku kriya yang sudah dikenal. Pendekatan personal diperlukan agar partisipan lebih terbuka, karena sudah terbangun relasi dan kedekatan emosional. Kuesioner berisi pertanyaan yang mayoritas berupa pilihan ganda dan jawaban singkat.

Setelah mengisi kuesioner, beberapa partisipan justru secara aktif menceritakan pandangan-pandangannya secara lebih spesifik melalui perbincangan pribadi. Satu hal yang menarik adalah hampir 100%, perkenalan dengan salah satu praktik kriya rumahan dikenalkan oleh ibu, tante, atau perempuan terdekatnya. Yang ingin digarisbawahi di sini adalah perempuan berperan sangat besar atas keberlanjutan suatu budaya.

Praktik kriya tekstil rumahan memberi rasa senang karena, perempuan merasa bermanfaat bagi keluarganya. Menghasilkan sesuatu untuk orang yang dikasihi, mempercantik rumah dengan karya tangannya memberikan rasa senang dan bangga. Berkaitan dengan perasaan senang, pengetahuan yang diwariskan oleh perempuan ini diyakini meningkatkan kualitas hidup. Ada afeksi yang dirasakan, terkoneksi dengan masa lalu, sebagai modal untuk menjalani masa kini dan menghadapi tantangan di masa depan.

Budaya membuat barang, di tangan perempuan merupakan cara untuk menunjukkan eksistensi, bertahan, bernegosiasi, dan menjaga kewarasan mengatasi kehidupan (Hackney, 2013, hlm. 177). Membuat rumah lebih nyaman dan bagus, meningkatkan martabat, serta berdaya dan berguna bagi lingkungan merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kriya rumahan. Hal ini juga terlihat dalam sebaran kuesioner dan ekspresi yang dituangkan dalam karya bersama.

Praktik kriya rumahan mempunyai daya untuk menjaga kewarasan. Praktik yang terlihat monoton dan remeh temeh tersebut menghadirkan cara bersiasat untuk mengupayakan kesehatan mental serta cara berstrategi meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan. Masa PPKM Darurat membuat partisipan mempunyai lebih banyak waktu untuk melakukan kesenangannya, mengerjakan hal-hal yang selama ini belum sempat dikerjakan akibat kesibukan di luar rumah.

Kegiatan yang mampu menghadirkan hubungan sosial sekaligus menciptakan 'ruang aman' bagi sebagian perempuan untuk berbagi kisah. Ruang aman tersebut juga menjadi terapi mental bagi sebagian orang, seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan. Melalui kegiatan menjahit perca bersama komunitas, dia mampu menyemangati diri menghadapi berbagai trauma dan terapi Chemo yang harus dijalaninya. Kegiatan bersama membuatnya mampu mengalihkan perhatian kepada hal-hal yang produktif, membuatnya terkoneksi dengan sesama.

Sebagai ruang aman, perempuan tidak akan merasa bersalah ketika dia menghabiskan waktu berjam-jam bahkan berhari-hari untuk menyelesaikan satu proyek seperti membuat taplak meja rajut atau menjahit perca. Ruang keluarga menjadi ruang eksperimen, dipenuhi perca di sana sini dan terlihat berantakan. Hal ini pun akan dimaklumi oleh seluruh anggota keluarga, bahkan ketika, pekerjaan domestik tidak selesai dan rumah menjadi berantakan.

Manfaat bagi lingkungan dan sesama adalah kualitas lain yang dirasakan oleh perempuan pekriya. Sebagai contoh adalah ketika terjadi bencana, beberapa kali komunitas ini bersama-sama membuat 'selimut kasih' yang dikirimkan untuk korban bencana. Kegiatan kriya rumahan membuat perempuan terkoneksi dengan lingkungan dan sesamanya. Meskipun dikerjakan di rumah masing-masing, kegiatan kriya rumahan dalam wujud kain menawarkan suatu bentuk konektivitas. Melalui praktik kriya rumahan, perempuan berstrategi, bersiasat, menemukan kebahagiaan dan terutama kesehatan mental. Hal yang penting terutama di saat pandemi. Kriya tekstil rumahan menjadi cara untuk menjaga kewarasan melalui praktik yang terlihat sepele.

Pandemi yang terjadi juga diyakini terkait dengan perubahan iklim. Tantangan global terkait perubahan iklim menjadi perhatian dunia. Perempuan mengambil perannya terkait dengan isu lingkungan dan perubahan iklim. Karya kriya tekstil rumahan menjadi salah satu kanal untuk berkontribusi. Komunitas urban mendaur ulang limbah tekstil dengan cara mengolah perca menjadi karya yang lebih bernilai, memanfaatkan waktu luang secara produktif, mempelajari keterampilan masa lalu. Komunitas urban kembali terkoneksi dengan pengetahuan masa lalu melalui praktik kriya rumahan. Dengan demikian kita melihat bahwa modal kultural dan modal sosial di masa lampau tak sepenuhnya lenyap ditelan waktu.

Kini kriya tidak lagi mengutamakan kolektivitas, melainkan menekankan pada konektivitas. Kriya tidak bisa lagi dipandang sebatas seni dekoratif. Kriya sebagai pengalaman yang dihidupi, menghadirkan ruang sosial. Kegiatan yang seolah mengurung perempuan justru membuat mereka terkoneksi satu sama lain.

Identity the 'new artisan' whose knowledge, skills and creative capacities 'will sustain' a high quality of life, a low cost of living and a brighter future' (Hackney, 2006, hlm.171)

Simpulan

Pengetahuan perempuan dapat diekspresikan melalui nyanyian, tarian, prosa, lukisan, ukiran, juga melalui tenunan, rajutan dan sulaman. Ragam ungkapan tersebut menunjukkan bahwa cara berkomunikasi masyarakat sangat beragam. Kriya kain merupakan salah satu cara untuk mengawetkan pengetahuan. Dalam hal ini perempuan berkontribusi pada keberlangsungan budaya kain.

Di waktu lampau, kain hadir mulai dari ideologi masyarakat tentang kosmologi, relasi sosial, produk budaya, dan kemandirian ekonomi masyarakat adat. Masuk ke masa kini, kain juga menjadi sarana berekspresi perempuan, merespons isu global dengan memanfaatkan limbah perca, merawat ingatan kolektif terkait pandemi. Ekspresi terkait pengalaman hidup sehari-hari. Buat sebagian orang hal ini terlihat remeh temeh, namun karya kain tersebut merupakan catatan sejarah yang mengabadikan memori kolektif.

Budaya kain mempunyai sistem yang rumit untuk mengirim pesan di antara perempuan, menggantikan bahasa verbal dan tulisan. Selain mempunyai nilai ekonomi, kain juga mempunyai fungsi komunikasi, kain mengandung muatan spiritual penciptanya, hingga menjadi kendaraan politis sebagai cara bersiasat.

Adanya pergeseran nilai dan gagasan merupakan perubahan yang terjadi dalam budaya yang hidup dan dihidupi. Budaya bukanlah barang mati dan tidak berada di ruang steril, budaya senantiasa berubah. Dengan demikian, maka kain sebagai produk budaya yang bernilai estetis dihasilkan oleh perempuan di masa kini merupakan kreativitas dalam mengolah pengetahuan yang sesuai dengan konteks perubahan zaman. Budaya kain mengandung pengetahuan yang telah melintas batas ruang dan waktu.

Daftar Pustaka

- Agustiningsih, E. P. (2019). Pergerakan perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972. *Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol.03, No. 02, Desember 2019, 3(2).
- Andaya, B. W. (2021). *Kuasa Rahim: Reposisi Perempuan Asia Tenggara Periode Modern Awal 1400-1800*. Komunitas Bambu.
- Gittinger, M. (1979). *Splendid Symbols: Textiles and Tradition in Indonesia*. Oxford University Press.
- Hackney, F. (2006). Use Your Hands for Happiness': Home Craft and Make-do-and-Mend in British Women's Magazines in the 1920s and 1930s. *Journal of Design History*, 19(1), 23-38.
- Hackney, F. (2013). Quiet Activism and the New Amateur The Power of Home and Hobby Crafts. *Design and Culture*, 5(2), 169-193. <https://doi.org/https://doi.org/10.2752/175470813X13638640370733>
- Reinharz, S. (2005). *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Women Research Institute. Jakarta.

Biografi Penulis

Lusiana Limono lahir di Surabaya, 24 November 1976. Pendiri studio eksplorasi tekstil KAIT Handmade, Lusiana juga menginisiasi FKKI (Forum Kriya Kontemporer Indonesia) dan komunitas perca MaPaQuilts (Malang Patchwork and Quilts) di Malang. Aktif mengikuti kegiatan seni seperti program Seniman Mengajar di Lembata dan Sumba Barat Daya, NTT. Lusiana memenangkan Good Design Award 2018 di Tokyo Jepang. Peraih Good Design Indonesia Best 2017 di Jakarta, serta memenangkan *Weaving Tales Short Story Competition 2021* yang diadakan oleh ASEAN Foundation bersama Maybank.